

# Pituduh dalam Bahasa Jawa: Jawanisasi Orang Jawa

Sri Ningsih

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember  
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121

Diterima 15 Februari 2013/Disetujui 9 Juli 2013

## **Abstract**

*This paper is the result of the research in the area of the local wisdom of the Javanese society in the form of the Javanese (advice) speech. The context of the research problem is the understanding of the Javanese (advice) speech which is understood as one of the Javanese local wisdoms in the forms of the moral messages in the Javanese society. The research method used in this research is the combination between linguistic and anthropological methods (ethnolinguistics), specifically using the etnolinguistic methodology. The results of this research are in the forms of the classification and the linguistic expression categorization which can be stated as follows: (1) the conception of the Javanese about personal management, (2) the conception of the Javanese about World and Wordly, (3) the conception of the Javanese about family and society, (4) the conception of the Javanese about nations, (5) the concept about spiritual superiority, and (6) the conception of Javanese about the belief/divinity. From the discussion of the Javanese (advice) speech, it needs to conduct the reinterpretation and the revitalization accurately about the ways of the Javanese thought in the past and in the current society to intergrate the knowledge and cosmology which can be referred to understand the cultural problems.*

**Keywords:** pituduh, Javanese, ethnolinguistics, culture.

## **1. Pendahuluan**

*Budaya iku kaca benggalaning bangsa* (kebudayaan itu menjadi cermin besar yang menggambarkan peradaban satu bangsa), demikian pepatah Jawa berbunyi. Bahwa setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda satu sama yang lainnya. Hal ini membuktikan bahwa peradaban suatu bangsa (dalam hal ini etnik) yang bersangkutan memiliki pengetahuan, dasar-dasar pemikiran dan sejarah peradaban yang tidak sama. Demikian halnya dengan etnik Jawa. Etnik Jawa memiliki seperangkat pengetahuan yang menjadi dasar pemikiran dan sejarah epistemologi dan kebudayaannya menggunakan simbol-simbol atau lambang sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan atau nasihat-nasihat. Simbol-simbol tersebut telah dipergunakan nenek moyang kita sejak zaman prasejarah. Demikian juga halnya dengan pituduh di kalangan masyarakat Jawa.

Wierzbicka (1994) berpendapat bahwa linguistik kebudayaan terkait erat dengan pertanyaan: "Mengapa setiap kelompok etnik menggunakan bahasa ataupun ragam yang berbeda, dan dengan cara yang berbeda?". Asumsi dasar pada linguistik kebudayaan adalah studi bahasa untuk mengungkapkan makna budaya, maka pendekatan yang cocok untuk penelitian linguistik kebudayaan, yaitu: pendekatan struktural, pendekatan semiotik, pendekatan hermeneutik dan fenomenologi, pendekatan etik-emik, serta pendekatan etnografi dan wacana.

Pendekatan struktural terhadap linguistik kebudayaan dapat dijelajahi berdasarkan analisis fungsi dan makna suatu leksikon atau kumpulan beberapa leksikon. Bahasa yang digunakan dengan pemilihan bentuk-bentuk tertentu yang dibangun melalui struktur tertentu pula. Bentuk tertentu itu mengemban fungsi dan makna tertentu. Fungsi dan makna dimaksud, dalam perspektif linguistik kebudayaan, difokuskan pada fungsi dan makna budaya. Di balik fungsi dan makna budaya itulah terselubung nilai budaya yang merupakan pandangan dunia dan acuan perilaku bagi anggota guyup budaya.

Adapun pendekatan semiotik berdasarkan pada asumsi bahwa bahasa maupun kebudayaan keduanya merupakan sistem tanda. Ilmu tentang tanda pada umumnya disebut semiotik. Semiotik adalah studi tentang tanda dan makna komunikasi melalui tanda-tanda. Pendekatan semiotik dimanfaatkan untuk penelitian linguistik kebudayaan terkait dengan simbol-simbol budaya yang digunakan oleh suatu masyarakat. Simbol itu tidak hanya berupa simbol verbal, tetapi juga simbol nonverbal. Misalnya sirih-pinang yang dimanfaatkan pada sebuah tuturan ritual. Hal ini bisa dianalisis maknanya secara semiotik. Sistem semiotik yang ada dan dibangun oleh suatu guyup budaya dapat bersifat universal, dapat pula bersifat khas. Dalam menghadapi keuniversalan dan kekhasan semiotik pada suatu etnik, peneliti perlu memahami ciri kemanusiaan tanda. Makna tertentu untuk tanda tertentu dalam suatu guyup budaya mungkin saja tidak dipahami oleh guyup budaya lain, mungkin juga tidak berterima, bahkan tidak dibolehkan untuk digunakan atau ditampilkan (tabu).

Pendekatan etik-emik ini menganut prinsip bahwa yang paling mengetahui budaya suatu kelompok etnik adalah kelompok etnik itu sendiri. Meskipun demikian, pemilik budaya kadang-kadang tidak tuntas menjelaskan muatan budaya yang dimilikinya itu. Atas dasar dikotomi pemahaman budaya oleh pendukungnya itu, diperlukan pendekatan yang dapat menjadi jalan keluar dalam penelitian linguistik kebudayaan, yakni pendekatan etik-emik. Etik mengacu pada hal-hak yang berkaitan dengan budaya yang menggambarkan klasifikasi dan fitur-fiturnya menurut temuan pengamat/peneliti. Sementara emik mengacu pada sudut pandang suatu masyarakat dalam mempelajari dan memberi makna terhadap satu tindakan, atau membedakan dua tindakan. Etik adalah apa yang dipahami peneliti, sementara emik adalah apa yang ada dalam benak anggota guyup budaya. Keduanya bermanfaat karena: (1) penafsiran peneliti diperlukan dalam analisis bahasa dan budaya; (2) intuisi pemilik bahasa dan budaya sangat diperlukan dalam upaya memahami bahasa dalam perpektif budaya; dan (3) hasil penelitian yang ideal adalah perpaduan antara yang dikatakan pemilik dan yang diinterpretasikan oleh peneliti.

Dalam konteks penelitian linguistik kebudayaan, pendekatan ini sangat diperlukan karena bahasa, kebudayaan, makna merupakan sebuah sistem. Sistem itu terealisasi melalui bentuk-bentuk tertentu, dan dengan fungsi-fungsi tertentu. Bentuk, fungsi, dan makna bahasa dapat mengungkapkan makna budaya. Makna budaya itu menyiratkan nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat bahasa atau guyup tutur.

Berdasarkan pendekatan struktural, analisis pemakaian bahasa dalam dimensi budaya mencakup: bentuk, fungsi, makna dan nilai. Analisis bentuk dan fungsi lebih menyoroti aspek kebahasaan secara mikro dan secara makro. Bentuk kebahasaan, baik fonologi, morfologi, maupun sintaksis bisa menjadi penciri bagi fungsi-fungsi pemakaian tertentu. Fungsi-fungsi dimaksud berkaitan dengan makna dan nilai budaya yang dianut oleh suatu guyub budaya. Dengan perkataan lain, bentuk tertentu bisa saja tipikal terhadap fungsi tertentu. Fungsi tertentu itu mungkin juga tipikal terhadap makna dan nilai budaya.

Konteks permasalahan yang diangkat penulis di dalam makalah ini adalah pemahaman pituduh Jawa yang dimaknai sebagai salah satu kearifan lokal Jawa. Kearifan lokal atau lebih dikenal dengan istilah *local wisdom* yang berupa tradisi, petatah-petitih, maupun semboyan hidup di masyarakat sangat menunjang bagi terciptanya kerukunan kehidupan dan mencegah timbulnya konflik. Kearifan yang selaras dengan pesan perdamaian dan kerukunan berbagai agama tersebut, ada yang dikenal sejak dahulu dan merupakan kesepakatan baru yang dicapai bersama. "Ini memperkuat kebersamaan untuk menanggulangi, mencegah, dan mengantisipasi kemungkinan konflik di lingkungan masyarakat lokal.

Makalah ini merupakan hasil penelitian yang membahas kearifan lokal atau *local wisdom* masyarakat Jawa yang berupa pituturan atau *pituduh* Jawa. Konteks permasalahan yang diangkat penulis di dalam makalah ini adalah pemahaman pituduh Jawa yang dimaknai sebagai salah satu kearifan lokal Jawa. Kearifan lokal atau lebih dikenal dengan istilah *local*

*wisdom* yang berupa tradisi, petatah-petitih, maupun semboyan hidup di masyarakat sangat menunjang bagi terciptanya kerukunan kehidupan dan mencegah timbulnya konflik. Kearifan yang selaras dengan pesan perdamaian dan kerukunan berbagai agama tersebut, ada yang dikenal sejak dahulu dan merupakan kesepakatan baru yang dicapai bersama. "Ini memperkuat kebersamaan untuk menanggulangi, mencegah, dan mengantisipasi kemungkinan konflik di lingkungan masyarakat lokal.

## **2. Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paduan metode linguistik dan antropologi. Dalam penerapannya, perpaduan metode linguistik-antropologi atau etnolinguistik memanfaatkan pendekatan etnosains atau etnometodologi. Metode linguistik yang digunakan menurut Sudaryanto (1993) dapat dibedakan atas tiga tahapan strategis, yaitu penyediaan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data. Penyusunan laporan penelitian ini menggunakan metode analisis, metode sintesis, dan metode analitiko-sintesis. Metode sintesis dipergunakan untuk pengambilan kesimpulan yang ditarik dari bermacam fakta. Semua fakta yang telah berhasil disimpulkan, kemudian diuraikan ke dalam unsur-unsur masalah dan unsur-unsur masalah yang memiliki kesamaan, kemudian dikumpulkan untuk disusun kembali ke dalam suatu kesatuan pengertian yang merupakan sebuah kesimpulan yang padat.

Menurut Spradley (1997), dalam metode antropologi lazimnya dilakukan dua belas langkah alur penelitian maju bertahap, seperti dikemukakan di atas. Langkah selanjutnya, setelah diajukan pertanyaan kepada para informan, langkah-langkah yang ditempuh meliputi analisis wawancara, analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen dan langkah terakhir adalah menemukan tema-tema budaya. Langkah-langkah ini sejalan dengan tahapan strategi analisis data dalam metode linguistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paduan metode linguistik dan antropologi. Metode linguistik yang digunakan menurut Sudaryanto (1993) dapat dibedakan atas tiga tahapan strategis yaitu penyediaan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data. Dalam tahap penyediaan data penelitian ini diawali dengan studi lapangan yang menerapkan metode partisipasi observasi. Dengan didahului oleh penetapan informan dan wawancara informan, catatan etnografis dilakukan peneliti, sambil mengajukan pertanyaan-pertanyaan deskriptif, struktural dan kontras. Dalam penerapannya, perpaduan metode linguistik-antropologi atau etnolinguistik memanfaatkan pendekatan etnosains atau etnometodologi. Pendekatan ini terfokus pada tujuan untuk mengungkapkan prinsip-prinsip pengklasifikasian menurut sistem pengetahuan (kognisi) yang menjadi milik kolektif masyarakat Jawa. Data yang akan dikumpulkan meliputi ungkapan-ungkapan (ekspresi) dalam bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari. Dengan meneliti ungkapan-ungkapan tersebut dapat ditemukan sistem pengetahuan masyarakatnya.

Tiga tahapan strategis yang dilakukan dalam metode analisis linguistik (analisis mikro) dapat dijabarkan atas beberapa metode, teknik dasar dan teknik lanjutan. Pada tahapan strategis yang pertama, ketika penyediaan data di lapangan, informan diwawancarai dan direkam datanya, dengan menerapkan teknik sadap dan elisitasi (teknik pancing) berdasarkan metode simak dan metode cakap. Teknik sadap dibedakan atas teknik simak libat cakap, bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik elisitasi dibedakan atas teknik cakap semuka dan tansemuka. Pada tahapan strategis yang kedua pada saat data dianalisis, metode yang digunakan adalah metode padan dan agih (distribusional). Metode padan dibedakan atas metode referensial, metode translasional, metode ortografis dan pragmatis. Teknik dasar dalam metode padan adalah teknik pilah unsur penentu sedangkan dalam metode agih teknik dasarnya adalah teknik bagi unsur langsung.

Selanjutnya, dalam analisis data teknik lanjutan yang digunakan dibedakan berdasarkan teknik dasarnya yaitu teknik pilah unsur penentu, dengan teknik lanjutannya adalah teknik hubung-banding menyamakan, teknik hubung banding membedakan, dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok. Adapun teknik bagi unsur langsung sebagai teknik dasar, teknik lanjutannya adalah teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, teknik sisip, teknik balik, teknik ubah ujud dan teknik ulang.

Penyusunan laporan penelitian ini menggunakan metode analisis, metode sintesis, dan metode analitiko-sintesis. Metode analisis dipergunakan untuk menguraikan masalah yang ditarik dari bermacam-macam fakta. Fakta yang telah diperoleh kemudian diuraikan, dipilah-pilah ke dalam unsur-unsur masalah yang sangat erat hubungannya dengan pokok bahasan yang akan dijelaskan, dikaitkan sehingga merupakan suatu uraian yang lebih memperjelas pokok persoalan. Oleh karena penelitian ini sifatnya mempertegas dan membuktikan pokok persoalan yang sedang menjadi topic pembicaraan, maka pemakaian metode analisis dengan pembuktian deduksi dan induksi, diperoleh kesimpulan yang mempunyai pengertian abstrak, umum, kolektif, dan tidak menghasilkan pengetahuan baru. Metode sintesis dipergunakan untuk pengambilan kesimpulan yang ditarik dari bermacam fakta. Semua fakta yang telah berhasil disimpulkan, kemudian diuraikan ke dalam unsur-unsur masalah dan unsure-unsur masalah yang memiliki kesamaan, kemudian dikumpulkan untuk disusun kembali ke dalam suatu kesatuan pengertian yang merupakan sebuah kesimpulan yang padat.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Sejak etnik Jawa masih menganut bar-barisme, belum mengenal peradaban, sebenarnya mereka telah mengakui adanya kekuatan lain yang berada di luar dirinya. Kekuatan tersebut tak lain adalah kegaiban alam semesta (Endraswara, 2006). Mereka berasumsi jika mampu melakukan negosiasi dengan kekuatan lain, maka hidupnya akan terbantu oleh alam semesta. Sebaliknya, jika mereka gagal bernegosiasi maka akan celaka pula. Pada saat mereka melakukan negosiasi dengan alam semesta, etnik Jawa selalu percaya adanya kekuatan terhadap kayu, batu, keris, dan sebagainya yang disebut dengan dinamisme. Itulah sebabnya etnik Jawa selalu berusaha menyatukan alam semesta (makrokosmos) dengan dirinya (mikrokosmos). Mereka yakin bahwa alam semesta juga berada dalam dirinya.

Bahasa manusia sebagai salah satu elemen kebudayaan sebagaimana yang dijelaskan Subroto, dkk. (2003). Selain itu, sesuai dengan hipotesis Whorf yang menyebutkan bahwa bahasa manusia membentuk atau mempengaruhi persepsi manusia akan realitas lingkungannya atau bahasa manusia mempengaruhi lingkungan dalam memproses dan membuat kategori-kategori realitas di sekitarnya.

Adanya hubungan bahasa dan kebudayaan ini telah disadari oleh para linguist sejak lama. Frans Boas adalah salah seorang yang berkontribusi dalam perkembangan sekaligus pelopor linguistik-antropologi di Amerika. Di Amerika, cabang ilmu ini dinamakan antropologi linguistik (linguistik-antropologi), di Eropa dikenal dengan istilah etnolinguistik (Duranti, 1997), sedangkan di Indonesia disebut dengan istilah linguistik budaya (Riana, 2003). Istilah yang dikemukakan Riana tersebut sama dengan istilah linguistik antropologi (*anthropological linguistics*) yang dikemukakan oleh Foley (1997). Lebih jelas Foley mengatakan bahwa linguistik antropologi adalah disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang lebih jauh mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya. Pandangan ini dipertegas oleh Mbete (2004) bahwa linguistik kebudayaan sesungguhnya bidang ilmu interdisipliner yang mengkaji hubungan kovariatif antara struktur bahasa dengan kebudayaan suatu masyarakat (lihat Syarifudin, 2008).

Bahasa dan kebudayaan merupakan dua entitas yang berhubungan erat dengan cara yang rumit. Kerumitan itu tergambar pada kenyataan bahwa sulit memutuskan apakah bahasa dalam kebudayaan atau bahasa dalam kebudayaan. Berkembangnya linguistik di satu pihak

dan antropologi di lain pihak justru menambah rumitnya masalah hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Dikatakan oleh Hymes (1974) bahwa antropolog telah lama melakukan kajian etnografis tentang aspek-aspek budaya, seperti sistem kekerabatan, pandangan tradisional tentang obat-obatan dan penyembuhan penyakit. Akan tetapi, bahasa mereka perlakuan di bawah aspek-aspek itu, yaitu sebagai sarana untuk memperoleh topik-topik lain dari bahasa. Di sisi lain, masih menurut Hymes (1974), para linguis terlalu mementingkan bahasa sebagai sistem abstrak. Linguis terpaksa untuk memerikan dan menjelaskan struktur kalimat yang dianggap gramatikal oleh penutur asli. Dengan rumusan lain, linguis memisahkan diri dari bentuk tutur, ilmu-ilmu sosial memisahkan diri dari bentuk tutur, dan keduanya memisahkan diri dari pola penggunaan tutur.

Pernyataan yang lebih lengkap mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan dikemukakan oleh Muriel Saville-Troike (1982) dalam bukunya *The Ethnography of Communication* berpendapat:

*“There is no doubt, however, that there is a correlation between the form and content of language and the beliefs, values, and needs present in the culture of its speakers”.*

Sejumlah pendapat tentang hubungan bahasa dan budaya tersebut memberikan ruang bagi pendekatan khusus bagi penelitian bahasa dari perspektif budaya. Pendekatan khusus yang dimaksudkan harus sesuai dengan ciri hubungan bahasa dan budaya. Lanjutnya, ruang lingkup linguistik kebudayaan adalah mengkaji: (1) bahasa dalam dimensi budaya, (2) Melampaui batas interaksi antarmanusia, (3) bentuk interaksinya secara riil satu arah, tetapi dipersepsikan sebagai dua arah. Hubungan antara bahasa dan kebudayaan dimunculkan juga secara konseptual-teroretis, yang tidak hanya dinamai secara bervariasi, tetapi terutama dimaknai secara berbeda.

Hasil analisis terhadap data-data yang ditemukan di lapangan, penulis dapat mengkategorisasikan dan mengklasifikasikannya sebagai berikut.

### **3.1 Konsepsi Ilahiyah Orang Jawa**

Religiusitas masyarakat berikut tradisi dan kearifan lokal yang masih ada serta berlaku di masyarakat Jawa. Secara tegas orang Jawa mempercayai bahwa Tuhan ”Gusti Allah” penguasa jagat raya, yang menjadi sesembahan umat seluruh alam semesta dengan cara masing-masing adalah satu. Dialah Yang Maha Kuasa atas segala makhluk-Nya, tiada yang bisa menolak atas kehendak-Nya. Dialah yang menciptakan kamu melalui kedua orang tuamu, maka hendaklah kamu hormat kepada keduanya. Di dunia ini hanya ada dua kebenaran yaitu, kebenaran Tuhan dan kebenaran penguasa. Jangan mendahului kodrat Ilahi. Janganlah kamu hanya memikirkan duniawi semata karena itu hanya bersifat sementara.

Data:

*Pangéran Kang Mâhâ Kuwâsâ (Gusti Allah, Tuhan) iku siji, angliputi ing ngêndi papan, langgêng, sing nganakaké jagad iki saisiné, dadi sêsêmbahan wóng saalam donyâ kabèh, panêmbahan nganggo carané dhéwé-dhéwé.*

*Pangéran iki Mâhâ Kuwâsâ, pèpèsthèn sâkâ karsaning Pangéran ora ânâ sing bisâ murungaké.*

*Ing donyâ iki ânâ róng warnâ sing diarani bêtênêr, yakuwi bêtênêr mungguhing Pangéran lan bêtênêr sâkâ kang lagi kuwâsâ.*

*Kêtêmu Gusti (Pangéran) iku lamún sira tansah éling.*

### 3.2 Konsepsi Batin Orang Jawa

Dunia ini tidaklah selamanya, oleh karena itu janganlah kamu membanggakan harta dan jabatan supaya pada suatu saat nanti kamu tidak malu; Barang siapa yang suka merusak ketentraman orang lain akan dihukum oleh tuhan dan permalukan oleh tindakannya sendiri; Bekerjalah dengan tanpa maksud tertentu; Jangan menilai buruk seseorang karena belum pasti kamu sudah benar; Makanya, kamu harus ingat dan waspada; Hendaklah kamu bersikap ksatria, dermawan, dan bijaksana; Jika kamu diperlakukan baik orang lain maka tulislah pada batu supaya selalu teringat, dan jika kamu berlaku baik maka tulislah pada tanah agar cepat hilang; Jangan merasa benar sendiri, karena di dunia ini tidak ada yang benar sendiri; jangan membuat sakit hati orang lain dan mencari musuh; kebenaran dan keburukan pasti akan tampak; orang hidup itu harus mengumpulkan kebaikan, karena kebaikan itu adalah modal untuk hidup.

Data:

*Sing sâpâ sênêng ngrusak katêntremaning liyan bakal dibêndhu déning Pangéran lan diwêlèhaké déning tumindaké dhéwé.*

*Ramé ing gawé sêpi ing pamrih, mêmayu hayuning bawânâ.*

*Âjâ sira nyacad piyandêling liyan, jalaran durung mêsthi yèn piyandêlirâ iku sing bènêr dhéwé.*

*Âjâ rumangsa bènêr dhéwé, jalaran ing donya iki ora ânâ sing bènêr dhéwé.*

*Bêcik kêtitik, Âlâ kêtârâ.*

### 3.3 Konsepsi Negara dan Bangsa Orang Jawa

Negara tidak akan bermanfaat jika tidak memiliki kekuatan yang berasaskan pada isi hati manusia yang menempatnya; Negara kita akan tenteram jika murah sandang pangan, semua dapat bekerja dengan baik, serta memiliki penguasa yang memiliki watak “berbudi bawa laksana”; para pemuda jangan berberhenti belajar supaya dapat menjadikan Negara yang kuat, unggul, serta dapat menciptakan kedamaian bersama; penguasa harus dapat menciptakan ketentraman rakyatnya, jika tidak ingin dikudeta; Negara yang kuat adalah jika rakyatnya senang dan disegani Negara-negara lain; jika penguasa dalah orang yang baik, maka yang jelek masih dapat diluruskan. Namun, jika ada yang tidak bisa maka harus dibuang agar tidak menjangkiti yang lainnya; jika orang jahat yang berkuasa, maka yang salah akan dikatakan benar, dan jika yang berkuasa orang baik, maka yang baik itulah yang dilakukan; Perang yang benar adalah untuk meraih kemerdekaan Negara dan bangsa bukan untuk menguasai Negara dan bangsa lain;

Data:

*Nêgârâ iku ora gunâ lamún ora duwé anggêr-anggêr minangkâ pikukuhing nêgârâ kang adhêdhasar isi kalbuné mênungsâ salumahing nêgârâ kuwi.*

*Nêgârâ kita bisâ têntreman lamún murah sandhang klawan pangan, margâ pârâ kawulâ pâdhâ sênêng nyambût gawé, lan ânâ panguwâsâ kang darbé watak "Bêrbudi bawa laksana".*

*Pârâ mudhâ âjâ ngungkûraké ngudi kawruh kang nyâtâ amrih bisâ kinaryâ kuwatîng nagârâ, unggulîng bângsâ, lan bisâ gawé rahayuning sasâmâ.*

### **3.4 Konsepsi Keluarga dan Masyarakat Orang Jawa**

Bapak-ibu merupakan perantara kita hidup di dunia; barang siapa melupakan orang tua sama halnya dia melupakan tuhan, maka berbaktilah kepada keduanya; orang tua yang tidak mengajarkan kebaikan dan tidak mengerti tentang unggah-ungguh dan tata karma adalah tidak layak menjadi teladan anak cucu; barang siapa yang senang hidup bertetangga termasuk orang yang lebih, tetangga itu perlu diakarabi tetapi tidak boleh dicintai; Tetangga yang jahat hatinya jangan didekati dan juga jangan dimusuhi; anak adalah penerus orang tua, tidak ada kasih sayang anak yang mengalahkan kasih sayang orang tua terhadap anaknya; kasih sayang kepada menantu sama dengan kasih sayang kepada anak sendiri; mencari jodoh jangan sekedar bagus rupa meskipun cantik atau ganteng; jangan memberikan nama kepada anak yang kurang pantas, karena nama akan selalu dibawa sampai akhirat.

Data:

*Bâpâ biyung iku minangkâ lantaran urip ing ngalam donyâ.*

*Sing sâpâ lali marang wong tuwané prêsasat lali marang Pangérané, Ngabèktiyâ marang wong tuwâ. nanging âjâ ditrêsnani.*

*Tanggâ kang ora bêcik atiné âjâ dicêdhaki nanging âjâ dimungsuhi.*

### **3.5 Konsepsi Dunia dan Keduniaan Orang Jawa**

Kekayaan yang bersih itu adalah yang dihasilkan dari kerja keras tanpa merugikan orang lain. Sedangkan kekayaan yang kotor yaitu yang dihasilkan dari mencuri dan korupsi; Kegilaan terhadap harta yaitu mencari kekayaan tanpa memikirkan tetangga kanan-kiri dan suasana batin; Mencari kekayaan itu yang sedang-sedang saja agar mendapatkan ketentraman luar-dalam; Mencari kemakmuran tidak tergolong memburu harta; Harta benda dapat memulyakan juga dapat mencelakakan, memulyakan jika asal usulnya benar dan mencelakakan jika didapatnya dengan cara yang tidak benar; Orang hidup jangan sekedar menginginkan harta benda, sebab kekayaan sewaktu-waktu bisa mencelakakan kita; Barang siapa menganggunkan harta benda maka akan merasa malu disaat miskin;

Data:

*Bândhâ kang rêsik iku bândhâ kang sâkâ nyambût karya lan sâkâ pamêtu séjéné kang ora ngrusakaké liyan. Déné bândhâ kang ora rêsik iku bândhâ colongan utawâ sâkâ nêmu duwèking liyan kang kawruhan sing duwé.*

*Kadonyan kang âlâ iku atêgês mung ngangsâ-angsâ golèk bândhâ donyâ ora mikiraké kiwâ têngéné, ugâ ora mikiraké kahanan batin.*

### **3.6 Konsepsi Orang Jawa tentang Menata Pribadi**

Setiap pekerjaan hendaklah jangan berani memastikan (hasilnya), karena di perjalanan/proses akan banyak masalah yang tanpa dapat kita prediksi sebelumnya; Sabar adalah kunci dari semua pekerjaan sebagai mana pepatah bahwa sabar itu kunci surga=kemuliaan; Janganlah memamerkan kekayaan dan kepandaian, alangkah baiknya belajarlah dari padi (semakin berisi, maka semakin menundukkan diri); “Merasa serba memiliki” dan selalu tidak merasa (kelebihan)”, yang pertama selalu sombong, sok, serta ngawur dalam berprilaku dan yang kedua selalu berbelas kasihan, bijaksana, dan merasa bersalah jika ada orang lain yang sedih; Seseorang yang telah mencapai derajat makrifat yaitu orang yang betul-betul mantap menghadap Tuhan Yang Maha Mencipta dengan ketulusan dalam beribadah serta tidak

berkecil hati atas apa yang telah diterima, sedangkan orang yang yang beribadah dengan berbagai keinginan dan dimuliakan Allah itu pertanda bahwa segala yang dilakukan belum karena Allah; Seburuk-buruk kelakuan adalah orang yang mengedepankan watak “siapa saya siapa anda.

Data:

*Kêrép nggrêsah lan ngrêsulå iku nudúhaké karingkihané tékad. sênajan dingrêsulanan sêdinå píng pitulikúr, ora biså owah nasibé. Nggrêsah lan ngrêsulå iku pådhå karo sambat. Wóng sambat iku kênå baé, nangíng yèn isih kêdugå åjà dhêmên sambat. Ngrêsulå biså dadi mãlå, panggrêsah biså gawé bubrah, déné pisambat iku dalané wóng kang sênêng mlarat, jalaran sakèhing gégayuhan kang disangkani sarånå sambat mono adaté múng gayúk-gayúk tunå, åpå kang digayúh tanpå ånå kabúl wusanané.*

*Ngakóni kaluputan iku ora atégês ngasóraké dhiri. Nangíng sawijining tåndhå yékti yèn wóng mau wis biså kinaranan maju satindak ing laku kautaman. Kósókbaliné såpå kang suthík ngrumangsani kaluputané, atégês wóng kang ora nduwèni budi pèkèrti. Wóng kang ora nduwèni donyå brånå iku sinêbut mlarat. Wóng kang ora nduwèni pikiran iku luwih mlarat. Déné wóng síng ora kadunungan budi pèkèrti mono klébu mlarat-mlaraté wóng.*

Sedangkan yang langsung berkaitan erat dengan diri orang Jawa dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

### 3.7 Pituduh Yang Berkaitan dengan Mulut dan Berbicara

Benarlah peribahasa di dalam bahasa Indonesia yang mengatakan “*Mulutmu adalah harimaumu*” maupun “*Berbicara peliharalah lidah, berjalan peliharalah kaki*”. Nasib diri manusia terletak pada mulutnya.

- *Kita diparingi cangkem siji lan kuping loro dening Kang Maha Kuwasa, lire mengku karep amrih kita kudu luwih akeh ngrungokake katimbang micara. Yektine wong kang dhemen ngumbar cangkeme tinimbang kupinge adate wicarane gabug. Suwalike sing akeh ngrungokake, wicarane setithik nanging patitis lan mentes. Pantes dadi jujukane sadhengah wong kang mbutuhake rembug kang prayoga.*

Artinya:

Tuhan memberi kita satu mulut dan dua telinga maknanya supaya kita ini lebih banyak mendengar daripada bicara. Senyatanya orang yang suka mengumbar mulut kebanyakan bicaranya kosong. Sebaliknya orang yang banyak mendengar, bicaranya sedikit tetapi tepat dan berisi. Orang ini pantas menjadi tujuan orang-orang yang membutuhkan nasihat yang benar.

- *Ajining dhiri ana ing lati. Ajining raga ana ing busana. Mula den ngati-ati ing pangucapmu, semono uga anggonmu ngadi busana kang bisa mapanake dhiri.*

Artinya:

Nilai dari “*diri*” ada pada bibir, sedangkan nilai dari “*raga*” ada pada pakaian. Jadi berhati-hatilah dalam bicara demikian pula pandai-pandailah menemotkan diri dalam cara berpakaianmu

- *Yen kowe arep rembugan pikiren luwih dhisik tetembungan sing arep kok wetokake. Apa wis ngenggoni telung prekara: Bener, manis, migunani. Ewa semono sing bener iku isih perlu dithinthingi maneh yen gawe gendrane liyan prayoga wurungna. Dene tembung manis kudu ora duwe pamrih, yen ana pamrihe ya mung agawe senenge liyan kang tundhone migunani tumrape jagading bebrayan.*

Artinya:

Bila kamu akan berbicara, pikirkan lebih dahulu kata-kata yang akan kau ucapkan apakah sudah memenuhi tiga hal: Benar, manis dan bermanfaat. Bagaimanapun juga kata-kata yang “benar” masih harus diteliti lagi, kalau hanya akan menimbulkan pertengkaran lebih baik dibatalkan. Adapun perkataan yang “manis” harus tanpa pamrih. Kalau ada pamrih hanyalah untuk membuat senang orang lain yang amat bermanfaat bagi pergaulan manusia.

- *Ucap sakecap kang kelahir tanpa pinikir kerep bae nuwuhake dredah lan bilahi. Mula wetune tembung satembung saka lesan iku udinen aja nganti nggepok prekarane wong liya, gedhene nganti gawe seriking liyan. Bisa nyandhet ucul pangucap kaya mangkono mau wis klebu ewoning pakarti utama. Nanging geneya ya kok ora saben wong bisa nglakoni?*

Artinya:

Satu patah kata yang diucapkan tanpa dipikir lebih dahulu sering menimbulkan pertikaian dan bencana. Oleh sebab itu keluarnya kata demi kata dari mulut sebaiknya jangan sampai mengurus perkara orang lain yang bisa menimbulkan sakit hati. Mampu mencegah lepasnya ucapan seperti itu merupakan salah satu perbuatan utama. Tetapi mengapa tidak semua orang mampu melakukannya?

- *Ilat iku sawijining pedhang kang landhep kang bisa mateni senadyan tanpa ngetokake getih*

Artinya:

Lidah merupakan pedang yang amat tajam. Bisa membunuh tanpa mengeluarkan darah.

- *Karepe wong nyatur alaning liyan iku beteke mung arep nuduhake becike awake dhewe. Yen sing diajak nyatur wong kemplu, pamrih sing kaya mangkono mesti katekane. Nanging tumraping wong mursid: “Wong kang ngumbah rereged ing awake sarana migunakake banyu peceren malah saya nuduhake blentonge pambegane”.*

Artinya:

Maksud menjelekkan orang lain sebenarnya untuk menunjukkan kebaikan diri sendiri. Kalau yang diajak bicara orang bodoh, maksud tersebut akan kesampaian. Tetapi untuk orang mursyid: “Mencuci kotoran dengan air comberan hanya akan menunjukkan kotornya kelakuan sendiri”.

- *Wong kang nduweni watak tansah njaluk benere dhewe iku adate banjur kathukulan bendhana seneng nenacad lan ngluputake marang panemu sarta tindak tanduke wong*

*liya. Mendah becike yen wong sing kaya mangkono mau kala-kala gelem nggraita ing njero batine: “mbokmenawa aku sing kleru, mula coba dak tlitine klawan adil sapa sing sejatine nyata-nyata bener”.*

Artinya:

Orang yang mempunyai watak selalu merasa benar sendiri umumnya juga mempunyai tambahan watak suka mencela dan menyalahkan pendapat dan perilaku orang lain. Alangkah baiknya kalau orang seperti itu kadang-kadang mau berpikir dalam hatinya: “Jangan-jangan saya yang salah. Coba saya teliti lebih adil siapa yang sejatinya benar”.

- *Aja sok ngluputake, gedhene ngundhat-undhat wong liya, samangsa kita ora katekan apa kang dadi kecarepan kita. Becike kita tliti lan kita goleki sebab-sebab ing badan kita dhewe, amrih kita bisa uwal saka dayaning pangira-ira kang ora prayoga. Kawruhana, yen usadane watak apes sing njalari nganti ora katekan sedya kita, ora ana liya, ya dumunung ana ing awak kita dhewe.*

Artinya:

Jangan suka menyalahkan atau memaki-maki orang lain apabila maksud kita tidak kesampaian. Lebih baik kita teliti dan cari sebab-sebab di dalam diri kita sendiri supaya kita bisa terlepas dari prasangka yang tidak semestinya. Ketahuilah bawa obat sial yang mengakibatkan keinginan kita tidak tercapai tidak ada selain dalam diri kita sendiri.

### 3.8 Pituduh yang berkaitan dengan harta dan tahta

- *Bandha kang resik iku bandha kang saka nyambut karya lan saka pametu sejene kang ora ngrusakake liyan. Dene bandha kang ora resik iku bandha colongan utawa saka nemu duweking liyan kang ora kawruhan sing duwe*

Artinya:

Harta yang bersih adalah harta yang diperoleh dari bekerja dan penghasilan lain yang tidak merugikan orang lain. Adapun harta yang tidak bersih adalah harta yang berasal dari curian atau menemukan punya orang lain sementara yang punya tidak tahu.

- *Bandha iku gawe mulya lan uga gawe cilaka. Gawe mulya lamun saka barang kang becik, gawe cilaka lamun saka barang kang ala*

Artinya:

Harta itu bisa membuat mulia maupun celaka. Membuat mulia bila berasal dari hal-hal yang baik dan membuat celaka bila berasal dari hal-hal yang buruk

- *Menangi jaman rebutan rajabrana, akeh wong kang padha kalimput, melu-melu tumindhak nistha. Ora eling yen sajatining urip ing donya iku ora ngupaya rajabrana bae, nanging uga mangesthi kamulyan ing tembe. Urip ing satengahing godha rencana, nanging tetep tumindak utama, presasat tapa ing satengahing coba. Sapa sing santosa ora bakal tumindak sasar. Mula tansah ngugemana sebuting pitutur: “Sabegja-begjane kang lali nganti kelu panggawe sasar, isih begja kang panggah eling lan waspada tetep ing panggawe utama”*

Artinya:

Pada jaman orang berebut harta benda, banyak yang lupa diri dan ikut-ikutan bertindak nista. Tidak ingat kalau sejatinya hidup di dunia itu tidak hanya mencari hartabenda saja tetapi juga mengharapkan kemuliaan setelah mati. Hidup di tengah godaan tetapi tetap bertindak

utama sama dengan bertapa ditengah cobaan. Siapa yang kuat tidak akan tersesat. Oleh sebab itu tetaplh berpegangan pada pitutur: “Seuntung-untungnya orang yang lupa sehingga ikut-ikut bertindak sesat masih lebih beruntung orang yang senantiasa ingat dan waspada dan tetap pada berjalan pada rel perbuatan utama”.

- *Ora ana tindak kang luwih dening mbebayani lan ndrawasi marang awake dhewe, kajaba nindakake pagaweyan kanti srempeng sing juntrunge mung ngoyak derenge panguwasa, drajat lan bandha. Pakarti mangkono adate ora mempan pitutur becik lan panemune liyan kang wigati, anane mung rasa melik kang nggendhong lali.*

Artinya:

Tidak ada perilaku yang lebih berbahaya daripada bekerja keras tetapi tujuannya mengejar kekuasaan, derajat dan harta. Perilaku demikian biasanya tidak mau mendengarkan nasihat baik dan pendapat orang lain yang sebenarnya penting. Yang ada hanya rasa ingin memiliki.

### **3.9 Pituduh yang berkaitan dengan etos kerja**

- *Nggayuh kaluhuran lire ngupaya tataraning urip kang luwih dhuwur. Dhuwur lahir lan batin ya tumrap dhiri pribadine uga sumrambah kanggo karaharjaning bebrayan. Nanging yen kandheg salah siji, tegese gothang. Yen mung nengenake kaluhuraning lahir genah mung ngoyak drajat lan semat, isih miyar-miyur gampang kena pangaribawa saka njaba. Yen ngemungake kaluhuraning batin, cetha ora nuhoni jejerling manungsa, awit ora tumandang ing gawe kanggo keperluananing bebrayan. Ateges tanpa guna diparingi urip ana ing alam donya.*

Artinya:

Ingin memperoleh keluhuran adalah upaya untuk meraih tingkatan hidup yang lebih tinggi. Tinggi lahir maupun batin, untuk diri sendiri dan menyebar ke guna kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Tertinggal salah satu berarti timpang. Mengutamakan keluhuran lahir saja jelas hanya mengejar derajat dan harta. Berarti masih terombang-ambing dan mudah kena pengaruh luar. Bila hanya mengutamakan keluhuran batin, jelas tidak menepati hakekat manusia, karena tidak bekerja bagi keperluan masyarakat. Berarti tidak ada manfaatnya hidup di dunia.

- *Urip tanpa gegayuhan luhur, bebasane kaya lelawuhan tanpa uyah, sepa tan mirasa. Gegayuhan biasane kasembadan kudu sinartan ngelmu, jalaran ngelmu mono pancen sangune ngaurip, wondene ngelmu iku tinemu ing laku lan tandang. Sakehing tandang ora becik kelakone yen ora mapan. Lire, bisaa tansah ngelingi marang jantraning kahanan. Wong kang tandang tanduke mapan, angel kepepete, jalaran yen mapan mesthi cepak waspadane. Dene waspada mono sirikane mala lan adoh saka bebendhu.*

Artinya:

Hidup tanpa cita-cita ibarat lauk tanpa garam, hambar, tidak sedap. Cita-cita bisa terlaksana harus dilandasi ilmu, karena ilmu adalah bekal kehidupan. Ilmu diperoleh dari “laku” (belajar tekun) dan “tandang” (bekerja). Supaya “tandang” terlaksana dengan baik, kita harus mapan. Kita harus senantiasa ingat jantera kehidupan. Orang yang tindak-tanduknya mapan, jarang mendapat kesulitan karena selalu waspada. Waspada adalah musuh utama malapetaka.

- *Dhasar premati tumraping wong duwe tekad lan duwe gegayuhan yaiku tekad budi santosa. Sarana ndulu kaca benggala kang kita alami saben dina, teteg kawegigane pikir bae ora mujudake gaman pamungkas tumrap kasembadaning sedyane. Mula yen mung ngendelake marang punjuling nalar lan moncering kawruh bae, tanpa mengkoni ing budi santosa, atine gampang miyar-miyur, gampang kasinungan ing watak sesongaran sing adhakane banjur kacenthok pancabaya, ubayane banjur mbalenjani.*

Artinya:

Dasar utama bagi orang yang mempunyai cita-cita adalah “tekad budi sentausa”. Bercermin pada pengalaman yang kita alami sehari-hari, kepandaian saja bukan merupakan senjata pamungkas untuk tercapainya keinginan. Oleh sebab itu kalau hanya mengandalkan kemampuan ilmu saja tanpa dilandasi tekad budi sentausa, hati kita masih terombang-ambing, masih mudah dihindangi watak menggampangkan yang biasanya akan mengalami banyak hambatan. Hasilnya adalah kegagalan.

- *Bathine wong kang bisa ndarbeni ati nriman iku tansah ayem lan tentrem, marga satingkah-laku tansah linambaran keyakinan kang kandel marang kadar peparinging Pangeran. Nriman ora teges wis marem apa anane, nanging suwalike kepara malah sungkan meneng. Mung bae ora grusa-grusu kaya tumindake wong kang nduweni sipat ngangsa-angsa kaya ora gelem ngakoni kang arane pandum*

Artinya:

Keuntungan orang yang mempunyai hati “nriman” jiwanya selalu tenang dan tenteram, karena semua tingkah-lakunya dilandasi keyakinan tebal atas “kadar” pemberian Allah. “Nriman” bukan berarti puas dengan apa yang ada tetapi justru sebaliknya orang “nriman” tidak mau tinggal diam. Hanya saja tindakannya tidak grusa-grusu seperti orang yang “ngaya” seolah tidak mau mengakui adanya “pandum” untuk masing-masing manusia.

### 3.10 Pituduh yang berkaitan erat dengan filosofi hidup dan kehidupan

- *Hukum alam wis netepake, sapa kang nandur bakal ngundhuh. Dene apa kang diundhuh iya manut wijine kang ditandur. Yen sing ditandur winih alang-alang, ya aja ngarep-arep bisa panen pari, iku genah nyalahi kodrat. Mula mumpung isih esuk, nandura wiji cipta lan panggawe kang becik-becik. Awit elingana, yen akeh sethithik anak putu kita uga bakal katut melu ngrasakake pahit getire wong kang bibite ditandur dening wong tuwane*

Artinya:

Hukum alam sudah menetapkan, siapa yang menanam akan memetik hasilnya. Apa yang akan dipetik tentusaja sesuai dengan apa yang ditanam. Kalau yang ditanam biji alang-alang ya tidak mungkin memanen padi, karena jelas menyalahi kodrat. Oleh sebab itu mumpung masih pagi, tanamlah biji pikiran dan perbuatan baik. Ingatlah sedikit banyak anak cucu kita juga akan ikut merasakan pahit getirnya orang yang bijinya ditanam oleh orang tuanya.

- *Wong kang kerep dipituturi wong liya iku adate bisa dadi wong kang ngati-ati, nanging menawa kapengkok ing perlu sok ora bisa tumindak lan ngrampungsi dhewe. Kepekso isih kudu noleh marang wong liya sing diwawas bisa aweh pituduh. Mula kuwi prayoga ngawulaa marang ati lan kekuwatanmu dhewe, jalaran sejatine yen ana apa-apane, wong liya iku mung saderma nyawang, ora melu ngrasakake.*

Artinya:

Orang yang sering diberi nasihat oleh orang lain biasanya menjadi orang yang hati-hati, tetapi kalau dihadapkan pada sesuatu sering tidak bisa memutuskan sendiri. Terpaksa masih harus berpaling kepada orang lain yang dipandang mampu memberi petunjuk. Oleh sebab itu, sebaiknya berpeganglah pada hati dan kekuatanmu sendiri, karena sebenarnya kalau terjadi sesuatu maka orang lain hanya sekedar melihat tanpa ikut merasakan.

- *Tepa slira lan mawas dhiri iku dadi oboring laku nggayuh rahayu, minangka jimat paripih tumraping ngaurip. Munggahe bisa nyedhakake rasa asih lan ngedohake watak drengki lan dakwenang marang sapepadhane. Sregep mawas diri ateges bakal weruh marang kekurangan lan cacade dhewe, wusanane tukul greget ndandani murih apike.*

Artinya:

Tepa slira dan mawas diri adalah obor dalam mencapai keselamatan, merupakan azimat kehidupan. Mendekatkan rasa asih dan menjauhkan watak iri dan sewenang-wenang kepada sesama manusia. Rajin mawas diri akan mengetahui kekurangan dan cacat diri sendiri sehingga timbul kehendak untuk memperbaiki.

- *Sarupaning wewadi sing ala lan becik yen isih mbok keket kanti remiting ati salawase tetep dadi batur. Nanging yen mbok ketokake sathithik bae bakal dadi bendaramu. Nyimpen wewadine dhewe bae abot, apa maneh yen nganti pinitaya nggegem wewadining liyan. Mula saka iku aja sok dhemen meruhi wewadining liyan. Mung bakal nambahi sanggan sing sejatine dudu wajibmu melu ngopeni.*

Artinya:

Semua rahasia yang baik maupun buruk kalau tetap kau simpan dalam hati selamanya akan tetap menjadi budakmu. Sebaliknya kalau kau buka sedikit saja maka akan menjadi tuanmu. Menyimpan rahasia pribadi saja berat apalagi kalau dipercaya menyimpan rahasia orang lain. Oleh sebab itu jangan suka mengetahui rahasia orang lain. Hanya akan menambah beban yang sebetulnya bukan kewajibanmu untuk memeliharanya.

- *Wong kang kebak dening pepenginan iku adate banjur ngangsa-angsa, mula lakune uga banjur miyar-miyur. Kepengkok gawe sethithik bae sing digedhekake pangresulane, tundhone atine gampang pepes lan nglokro. Beda karo wong kang wicaksana uripe mesti mawa tekad lan tujuwan. Bebasan tiba kaping pitu gemregah tangi kaping wolu ngrungkebi tekad lan tujuwane.*

Artinya:

Orang yang terlalu banyak keinginan hidupnya menjadi “ngaya”, jiwanya menjadi labil. Kena hambatan sedikit saja yang dibesarkan adalah keluh-kesah, akibatnya menjadi patah semangat. Beda dengan orang bijaksana yang hidup dengan tekad dan tujuan. Ibarat jatuh tujuh kali dia bangkit delapan kali demi tekad dan tujuannya.

Dari sekelumit pengkajian pituduh Jawa ini perlu dilakukan reinterpretasi dan revitalisasi secara cermat tentang bagaimana pemikiran-pemikiran masyarakat terdahulu dan masyarakat Jawa saat sekarang untuk mampu mengintegrasikan ulang pengetahuan dan kosmologi yang diacu dalam memahami persoalan peradaban ini. Itulah kunci peradaban

etnik Jawa yang selalu berusaha menyatukan alam semesta (makrokosmos) dengan dirinya (mikrokosmos) dan mereka yakin bahwa alam semesta juga berada dalam dirinya.

#### 4. Kesimpulan

Paradigma modernisasi yang dianut pemerintah dan strategi pembangunan yang mengutamakan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi telah menghancurkan berbagai kelembagaan dan kearifan lokal beserta lingkungan alamnya. Berbagai kearifan lokal yang selama ini dianggap "tidak modern" terkikis dan ditinggalkan, meskipun upaya untuk menegakkan dan merevitalisasinya tetap dilakukan oleh gerakan-gerakan "kecil" berbagai komunitas lokal di daerah-daerah. Diakui atau tidak tergerusnya nilai-nilai luhur itu semakin mendorong masyarakat bangsa ini pada suatu arah yang semakin menjauhi cita-cita bangsa ini. Sebuah cita-cita yang ingin mengantarkan masyarakat bangsa pada suatu titik kemuliaan di hadapan bangsa sendiri dan bangsa lain. Selain itu, tergerusnya nilai-nilai luhur bangsa tersebut akan mendorong terjadinya implikasi yang parah secara sosial. Hal itu ditandai misalnya, dengan munculnya berbagai macam sikap sosial yang ingin menang sendiri, main hakim sendiri, dan yang tidak kalah parahnya adalah semakin individualistiknya masyarakat itu.

Dalam konteks demikian, dapat diyakini bahwa tatanan sosial yang berupa pituduh Jawa sebagai representasi *local wisdom*, ini akan semakin terarah dan terkendali. Padahal, kita sadari betul proses social yang demikian ini sama halnya dengan mengantarkan bangsa ini untuk menjadi semakin terpuruk. Oleh karena itu, sekali lagi dibutuhkan upaya bersama untuk memberikan terapi sosial kebangsaan dengan cara melakukan pencerahan nilai dan masalah-masalah kebangsaan.

Salah satu hal yang urgensial perlu dilakukan adalah memberikan pencerahan atas dasarnya isu-isu kebangsaan yang mendera masyarakat. Isu-isu kebangsaan itu membutuhkan daya analisis kontekstual dengan perkembangan sosial yang ada. Masyarakat perlu diajak *sharing* atas munculnya masalah-masalah itu; sekaligus secara bersama melakukan analisis dan mencari solusi sosialnya. Masalah/isu terorisme, *trafficking* (perdagangan manusia), *illegal logging*, *illegal fishing*, HAM, konflik SARA, sampai dengan masalah deteritorialisasi (pencaplokan) wilayah oleh negara lain. Semua isu tersebut perlu dilakukan transformasi-analitik, agar masyarakat memiliki cakrawala kearifan etnisitas (kebangsaan) yang cukup memadai. Jika tidak dilakukan dikhawatirkan akan terjadi keterlambatan dan perlambatan untuk mengantisipasi isu-isu aktual tersebut.

#### Daftar Pustaka

- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge university press.
- Endraswara, S. 2006. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Folley, W. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Hymes, D.H. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Reprinted 2001. New York: Routledge.
- Mbete, A. M. 2004. "Linguistik Kebudayaan: Rintisan Konsep dan Beberapa Aspek Kajiannya", dalam Bawa, I.W. dan Cika, I.W (ed.), *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*, halaman 16—32. Denpasar: Penerbit Universitas Udayana.

- Muriel Saville-Troike. 1982. *The Ethnography of Communication: An Introduction*. Reprinted 2003. Wiley.
- Riana, I.K. 2003. *Kakawin dēśa warṃana, uthawi, Nāgara kṛtāgama: masa keemasan Majapahit*. Jakarta: Buku Kompas.
- Spradley, J.P.1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wierzbicka, A. 1997. *Undersatanding Cultures through Their Key Words*. Oxford University Press.